

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

DOMINASI INSTRUMEN *DJEMBE* PADA MUSIK TRADISIONAL MINANGKABAU

RAYHAN REDHA FEBRIAN

Mahasiswa Pasca Sarjana
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : rayhan21.rr@gmail.com

ABSTRAK

Djembe merupakan instrumen perkusi yang berasal dari Kerajaan Mali, Afrika. *Djembe* menjadi satu di antara sekian banyak alat musik perkusi ritmik yang 'populer' di masa kini. Satu yang unik dari *djembe* adalah pola ritme-nya yang konstan, tabuhannya yang tajam, melengking, dan enerjik. Instrumen ini menjadi yang paling 'populer' dalam proses kekaryaannya masa kini, baik itu karya tari, musik, dan teater. Akan tetapi popularitas *djembe* saat ini sudah mulai menutupi peranan instrumen tradisional Minangkabau, baik itu dalam penggarapan komposisi musik, musik tari, dan berbagai kesenian tradisional Minangkabau lainnya. Bahkan para pelaku seni lebih memilih untuk menggunakan *djembe* sebagai instrumen perkusi utama dalam setiap kegiatan bermusiknya.

Kata Kunci : Budaya, *Djembe*, Dominasi, Musik, Minangkabau.

ABSTRACT

Djembe is a percussion instrument from the Kingdom of Mali, Africa. Djembe is one of the most popular rhythmic percussion instruments of today. The unique one of djembe is his constant rhythmic pattern, his sharp sound, shrill, and energetic. One of the foreign culture that enters Indonesia in music is djembe. This instrument became the most 'popular' in art work process, like dance, music, and theater. However, the popularity of djembe has begun to cover the role of traditional instruments from Minangkabau culture, both in the cultivation of musical composition, dance's music, and various other traditional Minangkabau art. Even the artists prefer to using djembe as the main percussion instrument in every musical activity.

Keywords : Culture, *Djembe*, Domination, Music, Minangkabau

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk seni yang paling abstrak namun memiliki efek yang kompleks. Musik mampu menyentuh batin dan mengkondisikan perasaan seseorang tanpa melihat identitas seseorang. Musik juga memiliki berbagai definisi yang beragam, banyak bentuk musik dengan bermacam faktor dan kompleksitas yang terkandung di dalamnya.¹

Musik tradisional diwariskan turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Dari proses pewarisan yang turun temurun inilah musik hidup dan berkembang sampai saat ini. Musik-musik ini sering disebut dengan istilah musik tradisioal yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap suku bangsa yang hidup di Indonesia memiliki jenis musik tradisional yang berbeda dengan musik yang berkembang pada suku-suku bangsa lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik tradisional adalah merupakan kekayaan dan ciri khas dari masyarakat suku dan daerah pemilikinya.

Hampir setiap daerah di wilayah nusantara memiliki musik daerah atau musik tradisional dengan lagu serta peralatan yang berbeda-beda. Pada umumnya, musik daerah di Indonesia masih sederhana dan kental dengan unsur kedaerahannya. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan dan beragam ciri khas terhadap musik tradisionalnya yaitu Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu daerah budaya di Indonesia yang memiliki berbagai jenis kesenian yang berkembang di dalamnya. Kekayaan Minangkabau akan kekayaan musik tradisional yang dimilikinya ini merupakan hal yang harusnya dilestarikan oleh masyarakat pendukung kebudayaan ini.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan budaya, kesenian tradisional saat ini sudah mulai terkikis secara perlahan-perlahan. Saat ini banyak masyarakat secara perlahan meninggalkan budaya lokal atau tradisional dan lebih memilih budaya yang lebih modern. Ini terjadi karena

¹ Bambang Sugiharto. 2013. "Untuk Apa Seni?". Bandung : MATAHARI. hal. 276

adanya proses perubahan sosial seperti akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi adalah proses masuknya kebudayaan baru yang secara lambat laun dapat diterima dan diolah dengan kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kebudayaan yang ada. Asimilasi adalah proses masuknya kebudayaan baru yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Akan tetapi perkembangan kebudayaan saat ini lebih banyak didominasi oleh budaya-budaya asing yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Salah satu kebudayaan asing yang mulai mendominasi dalam musik tradisional Minangkabau yaitu pemakaian instrumen *Djembe* yang seakan-akan merupakan instrumen paling populer dalam penggarapan sebuah karya musik tradisional.

Seiring dengan perkembangan budaya yang masuk dan berkembang dalam wilayah musik tradisional

Minangkabau ini, instrumen *djembe* lebih mendominasi dan diminati oleh para pelaku seni dalam menggarap sebuah karya musik tradisional dibandingkan menggunakan instrumen tradisional Minangkabau. Padahal jika dikaji secara lebih detail, Minangkabau juga memiliki beragam instrumen perkusi yang bisa digunakan dalam menggarap sebuah karya seni.

Hal ini menjadi sebuah isu yang patut untuk dibahas dalam perkembangan musik tradisional Minangkabau. Karena bagi penulis, popularitas *djembe* saat ini sudah mulai menutupi keinginan para pelaku seni untuk melestarikan dan memberdayakan instrumen tradisional Minangkabau dalam berkesenian.

Selain itu, tingginya minat para pelaku musik tradisional dan mahasiswa seni terhadap pemakaian *djembe* dalam berkesenian juga menjadi ancaman bagi kelanjutan dan pelestarian instrumen perkusi ritmis yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Disini timbul pertanyaan, kenapa para pemusik tradisi lebih berminat terhadap perkusi *djembe*

dibandingkan instrumen tradisional Minangkabau lainnya? apakah kualitas perkusi tradisional Minangkabau tidak sebagai *djembe* ?

PEMBAHASAN

Djembe menjadi objek utama yang ada pada penulisan ini. *Djembe* merupakan sebuah kayu yang berbentuk gelas dan ditutup oleh kulit yang diikat dengan tali untuk mengencangkannya. Instrumen ini adalah warisan budaya yang berasal dari kerajaan Mali, Afrika, sekitar abad ke-12. Dari semua alat musik pukul Afrika yang paling terkenal adalah *djembe* dan mengilhami pembuatan drum di seluruh dunia. Menurut bangsa Mali *djembe* berasal dari kata “*Anke dje*” yang artinya semua orang berkumpul bersama-sama. Pada jaman dahulu *djembe* digunakan sebagai alat komunikasi antara desa satu dengan desa yang lainnya. Mengingat pada masa itu jarak antara desa satu dengan yang lainnya sangat jauh. Pada perkembangannya *jimbe* digunakan

untuk perlengkapan upacara-upacara tradisional masyarakat Afrika.²



Instrumen *djembe*
(Dokumentasi Rayhan Redha Febrian, 25 Juli 2016)

Terlihat jelas bahwa *djembe* bukanlah instrumen tradisional Minangkabau, melainkan instrumen asing yang masuk ke dalam kebudayaan Minangkabau. Akan tetapi popularitas *djembe* saat ini sudah mulai menutupi peranan instrumen tradisional Minangkabau. Baik itu dalam penggarapan komposisi musik, musik tari, dan berbagai kesenian tradisional Minangkabau lainnya. Bahkan para pelaku seni lebih memilih *djembe* sebagai instrumen perkusi utama dalam setiap kegiatan bermusiknya.

²

<https://reggaefara.wordpress.com/2011/07/06/sejarah-djembe/>



Pemakaian *djembe* yang diposisikan seperti *gandang* tradisional Minangkabau
(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian, 24 Juli 2014)

Jika dilihat dari segi warna bunyi yang dihasilkan dari *djembe*, terdapat tiga warna bunyi khas dari *djembe*, yaitu *bass* (rendah), *tone* (tengah), dan *slap* (nada tinggi). Dalam permainannya, posisi *djembe* bisa dimainkan sambil duduk dan berdiri. Posisi permainan ini juga membuat para pemain *djembe* lebih leluasa dalam bermain. Selain itu ritme-ritme yang dihasilkan dari *djembe* ini bisa dikatakan tegas dan enerjik. Hal ini bisa saja menjadi alasan bagi para pemusik untuk memilih *djembe* dalam setiap proses bermusik yang dilakukannya.



Pemakaian *djembe* dalam penggarapan komposisi musik dan disandingkan dengan instrumen tradisional Minangkabau
(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian, 06 Januari 2012)

Melihat dari segi konteks budaya, kesenian-kesenian yang berkembang saat ini kebanyakan dalam pertunjukannya sudah menggunakan *djembe* sebagai instrumen perkusi ritmis. Bahkan dalam ensambel *gandang tambua*, peranan *tasa* terkadang digantikan oleh *djembe*. Padahal *djembe* ini bukanlah instrumen tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Boleh saja sebuah kebudayaan menyerap kebudayaan baru yang diterimanya dari luar, akan tetapi penyaringan terhadap kebudayaan tersebut haruslah diperhatikan. Hal ini dianggap penting, karena jangan sampai nantinya kebudayaan luar yang diterima itu justru memudahkan nilai dan fungsi

kebudayaan lokal yang telah tumbuh dan berkembang sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, yang turut mengiringi budaya-budaya asing masuk ke Indonesia. Budaya asing bisa masuk secara bebas tanpa adanya filterisasi (penyaringan). Perkembangan zaman saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya asing.

Pada umumnya masyarakat Indonesia terbuka dengan inovasi-inovasi yang hadir dalam kehidupannya, tetapi mereka belum bisa memilah mana yang harus diterima dan tidak sesuai dengan daerah di mana dia tumbuh dan berkembang, sebagai contoh yaitu: pemakaian *djembe* yang mendominasi pertunjukan-pertunjukan musik tradisional Minangkabau. Bahkan *djembe* sudah bisa menggantikan peranan instrumen tradisional Minangkabau sendiri dalam ensambel permainannya. Hembusan pengaruh asing tersebut dianggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan masa kini. Padahal belum tentu sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi masyarakat sendiri.

Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang menjadi warisan terjadi kebudayaan masyarakat nusantara. Dari sinilah nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat.

Sebagai contoh, pada lingkungan tempat penulis tumbuh dan menuntut ilmu yaitu di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Para mahasiswa pada minat musik nusantara (Karawitan) lebih memiliki ketertarikan untuk memainkan perkusi *djembe* dibandingkan instrumen perkusi ritmis Minangkabau lainnya. Padahal Minangkabau memiliki beragam instrumen perkusi ritmis yang tidak kalahnya dengan *djembe*, seperti *gandang sarunai*, *gandang katindiak*, *gandang unggan*, *gandang tambua*, dan masih banyak perkusi ritmis Minangkabau yang seharusnya bisa diberdayakan oleh para pelaku seni lainnya.

Selain itu, ada sebuah kelompok musik etnik yang menjadikan *djembe* sebagai instrumen utamanya dalam berkarya. Meskipun dalam penggarapan

materi musiknya kelompok tersebut juga menggabungkan *djembe* tersebut dengan instrumen tradisional Minangkabau lainnya, akan tetapi peranan *djembe* masih mendominasi dalam materi-materi penggarapan yang dihasilkan.



Kelompok *Ethnic Percussion* yang beranggotakan mahasiswa ISI Padangpanjang
(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian, 22 Mei 2015)

Dalam sebuah wawancara dengan salah seorang pelaku seni yang tergabung dalam kelompok *ethnic percussion* mengatakan, bahwa alasan pemilihan instrumen *djembe* dalam proses kegiatan karya seni dikarenakan warna bunyinya yang tegas dan enerjik. Selain itu, dengan bentuknya yang

praktis, *djembe* mudah untuk dibawa kemana saja dan terlihat 'gagah' saat memainkannya.³

Dalam penggarapan komposisi musik tradisional, para pengkarya cenderung menetapkan pilihan pada penggunaan *djembe* dengan alasan memiliki warna bunyi yang *high* (tinggi) dan enerjik. Apakah instrumen tradisional Minangkabau tidak enerjik ? Apakah perkusi Minangkabau tidak bagus itu ? Seandainya saja para pelaku seni dan para mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk memberdayakan dan melestarikan instrumen tradisional Minangkabau ini, mungkin banyak hal yang bisa membuat mereka lebih bangga dibandingkan melestarikan dan memberdayakan instrumen yang notabene bukan alat musik tradisional Minangkabau.

³ Wawancara dengan Riski Mona Dwi Putra di Padangpanjang, 15 Juni 2017



Instrumen *djembe* yang menggantikan peranan *tasa* sebagai komando dalam permainan *gandang tambua*.
(Dokumentasi Rayhan Redha Febrian,
09 Agustus 2016)

Budaya sebagai sebuah sistem tidak akan pernah berhenti tetapi akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar sistem tersebut. Perubahan ini wajar terjadi karena proses adaptasi dan keinginan belajar manusia yang menuju pada tataran yang lebih baik. Dalam proses mengembangkan diri dengan mempelajari budaya-budaya baru, seharusnya ada penyaringan terhadap hal baru yang diterimanya dengan baik. Jangan sampai nantinya budaya yang

diterima tersebut justru melemahkan dan memudarkan budaya lokal yang harusnya dilestarikan.

Dalam menerima budaya-budaya baru untuk masuk ke dalam budaya lokal, harusnya ada langkah-langkah kreatif yang dilakukan agar kita bisa menerima sebuah kebaruaran tanpa harus memudarkan ciri khas lokal yang kita miliki. Langkah-langkah tersebut bisa seperti filterisasi secara matang terhadap hal baru yang diterima dari luar.

Jika filterisasi tidak dilakukan secara baik oleh para pelaku seni tradisional, ada kemungkinan pada masa yang akan datang musik-musik asing lain akan mendominasi perkembangan musik tradisional Minangkabau. Dan hal ini akan berakibat pada punahnya musik tradisional dikarenakan eksistensi musik asing lebih diminati oleh para pelaku seni, khususnya pelaku seni tradisional dan para mahasiswa seni tradisional.

PENUTUP

Musik tradisional Minangkabau yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan-kebudayaan baru mulai masuk ke ranah musik tradisional Minangkabau. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Masuknya budaya asing ke suatu daerah sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut mampu menyaring setiap hal baru yang akan masuk ke dalam wilayahnya tersebut. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan.

Peranan *djembe* yang mendominasi dalam musik tradisional Minangkabau akan menjadi ancaman dalam kelangsungan instrumen perkusi tradisional lainnya jika tidak adanya penyaringan yang baik. Dominasi instrumen asing seperti *djembe* ini harus disikapi dengan baik, karena pemakaiannya sudah menjamur dalam setiap kegiatan musik tradisional

Minangkabau. Selain itu yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal yang merupakan identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak punah dan menghilang ditelan waktu. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan dapat disaring dengan baik.

Sebagai generasi muda dan pelaku seni tradisional hendaknya mampu berperilaku yang selektif terhadap pengaruh globalisasi sesuai dengan kearifan lokal dan dapat memilah kebudayaan asing yang patut dicontoh dan yang tidak patut dicontoh. Serta menanamkan kecintaan terhadap musik tradisional dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya.

KEPUSTAKAAN

- Edriyanto, 2014, "Manggareteh", Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.
- Hero Hernanda, Agung., 2016, "Suku dan Aku", Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.

Sugiharto, Bambang. 2013. Untuk Apa Seni ?. Bandung : MATAHARI

Sumber Internet

<https://reggaefara.wordpress.com/2011/07/06/sejarah-djembe/>

<http://juliianto.blogspot.co.id/2012/12/pengaruh-dan-dampak-budaya-asing-di.html>